



Peningkatan Pemahaman Majas Melalui Model Cooperative Learning Tipe Bus Stop dengan Media Diagram Frayer di Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang

Salam

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Penulis Korespondensi: salamudabtg@email.com

Abstrack: *This study aims to improve students' understanding of figurative language material through the application of the Bus Stop cooperative learning model combined with the Frayer Diagram media. The subjects of the study were sixth-grade students of Muhammadiyah 1 Bontang Elementary School. The method used was descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study showed that the Bus Stop strategy encouraged active interaction between students, allowing them to discuss and provide feedback to each other. Meanwhile, the Frayer Diagram helped students map the concept of figurative language visually and systematically, thus facilitating their understanding of the four types of figurative language taught, namely personification, metaphor, hyperbole, and simile. The combination of these two methods proved effective, with 90% of students showing an increase in their ability to identify and construct figurative sentences. Based on these results, the study recommends the use of cooperative strategies combined with visual media as a more meaningful and enjoyable approach to learning Indonesian, and able to increase student engagement and understanding of figurative language material.*

Keywords: *Bus Stop; Cooperative Learning; Figurative Language; Frayer Diagram; Indonesian*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi majas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Bus Stop mendorong interaksi aktif antar siswa, memungkinkan mereka berdiskusi dan saling memberikan umpan balik. Sementara itu, Diagram Frayer membantu siswa memetakan konsep majas secara visual dan sistematis, sehingga memudahkan pemahaman mereka terhadap empat jenis majas yang diajarkan, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile. Kombinasi kedua metode ini terbukti efektif, dengan 90% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyusun kalimat bermajas. Berdasarkan hasil ini, penelitian merekomendasikan penggunaan strategi kooperatif yang dipadukan dengan media visual sebagai pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi majas.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Bus Stop; Diagram Frayer; Majas; Pembelajaran Kooperatif

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak dini. Keterampilan berbahasa yang dikembangkan mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah penguasaan majas, yang bersifat abstrak dan memerlukan pendekatan yang kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa. Majas sebagai gaya bahasa tidak hanya memperindah kalimat, tetapi juga melatih daya imajinasi dan interpretasi siswa terhadap teks. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep majas dengan pengalaman nyata siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk berdiskusi dan menyerap informasi dari berbagai sudut pandang (Rahmawati & Putra, 2022). Aktivitas berpindah pos mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan memperkuat keterampilan komunikasi (Siregar, 2021). Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam waktu yang bersamaan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep serta interaksi sosial siswa (Yuliana & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, model Bus Stop sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep bahasa (Hasanah, 2020).

Diagram Frayer merupakan media visual yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep majas secara sistematis. Media ini menyajikan empat komponen utama, yaitu definisi, karakteristik, contoh, dan noncontoh dari suatu istilah atau konsep (Nugroho, 2022). Penggunaan media ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membedakan antara konsep yang mirip namun memiliki makna berbeda (Lestari & Widodo, 2021). Dalam konteks pembelajaran majas, Diagram Frayer dapat membantu siswa mengidentifikasi ciri khas dari setiap jenis majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile (Pratiwi, 2023). Pendekatan visual ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat retensi terhadap konsep abstrak (Wahyudi & Amelia, 2024). Dengan demikian, integrasi model Bus Stop dan Diagram Frayer dapat menjadi kombinasi yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Cahyono & Sari, 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman terhadap majas, yang bersifat abstrak dan membutuhkan pendekatan kontekstual serta visual untuk memudahkan siswa dalam memahami makna dan penggunaannya Moh et al., n.d (2025). Majas sebagai gaya bahasa tidak hanya memperindah kalimat, tetapi juga melatih daya imajinasi dan interpretasi siswa terhadap teks.

Model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop merupakan strategi yang mendorong interaksi aktif antar siswa melalui diskusi kelompok yang berpindah-pindah. Menurut Wahyu Prihatiningsih et al., (2025), model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bahasa melalui kerja sama dan pertukaran informasi antar siswa. Aktivitas berpindah pos mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan memperkuat keterampilan komunikasi. Selain itu, model

ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam waktu yang bersamaan.

Diagram Frayer adalah media visual yang digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep kosakata atau istilah. Sayekti, n.d.(2015) menjelaskan bahwa Diagram Frayer membantu siswa mendefinisikan istilah, mengidentifikasi karakteristik, serta memberikan contoh dan noncontoh secara sistematis. Media ini terbukti meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak dalam Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan visual ini, siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran.

Indah Kusmawati, (2023) menekankan pentingnya pendekatan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membaca dan menulis. Strategi seperti anticipation guide, DRTA, dan KWLA dapat dikombinasikan dengan media visual untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Pendekatan ini mengajak siswa untuk menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan informasi baru yang diperoleh dari bacaan.

Integrasi antara model Bus Stop dan media Diagram Frayer memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan bermakna. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara berkelompok sambil mengembangkan pemahaman konsep secara visual. Strategi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi majas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang yang berjumlah 28 orang. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Fokus utama penelitian adalah bagaimana strategi pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis majas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam hal partisipasi, interaksi kelompok, dan kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis majas. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi mereka terhadap model

pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Prosedur pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap awal, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membagi siswa ke dalam kelompok kecil; (2) tahap inti, siswa berpindah dari satu pos ke pos lainnya sesuai dengan model Bus Stop untuk mendiskusikan jenis-jenis majas, kemudian mencatat hasil diskusi mereka menggunakan format Diagram Frayer; dan (3) tahap akhir, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan guru memberikan umpan balik serta penguatan konsep.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dikategorikan berdasarkan indikator pemahaman majas, seperti kemampuan menyebutkan definisi, ciri-ciri, contoh, dan noncontoh dari jenis majas yang dipelajari. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Peneliti juga melakukan member check dengan guru kelas untuk mengonfirmasi hasil interpretasi data. Validitas internal dijaga dengan mencatat data secara sistematis dan objektif selama proses pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Proses pembelajaran berlangsung selama dua minggu, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk mendiskusikan jenis-jenis majas. Di setiap pos, siswa mengisi format Diagram Frayer yang terdiri dari definisi, ciri-ciri, contoh, dan noncontoh. Aktivitas ini dilakukan secara bergantian dan terstruktur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebanyak 25 dari 28 siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Guru mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih terlibat ketika mereka diberi tanggung jawab dalam kelompok. Interaksi antar siswa meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih

dinamis. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa model Bus Stop berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan lima siswa yang dipilih secara acak. Guru menyatakan bahwa pembelajaran dengan model Bus Stop dan media Diagram Frayer lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang biasa digunakan. Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih memahami materi majas karena dapat melihat visualisasi konsep melalui Diagram Frayer. Mereka juga merasa lebih senang belajar dengan cara berpindah pos dan berdiskusi bersama teman. Guru menambahkan bahwa siswa lebih mudah mengingat jenis-jenis majas karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa menunjukkan bahwa siswa menikmati proses pembelajaran. Mereka tampak antusias saat berdiskusi dan mengisi Diagram Frayer bersama kelompoknya. Beberapa kelompok menghias lembar kerja mereka dengan warna dan gambar untuk memperjelas pemahaman. Berikut adalah contoh hasil kerja siswa dalam mengisi Diagram Frayer untuk majas personifikasi:

Tabel 1 Majas Personifikasi.

Definisi	Ciri-Ciri	Contoh	Noncontoh
Memberikan sifat manusia pada benda mati	Menggunakan kata manusia, objek benda	kerja Angin berbisik di malam hari	Angin bertiup kencang

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan antara contoh dan noncontoh dengan baik. Ketepatan ini menunjukkan bahwa siswa memahami konsep majas secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Selain itu, siswa mampu menyusun kalimat bermajas dengan struktur yang benar. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja siswa dan mencatat peningkatan kualitas dari segi isi dan kerapian.

Penilaian pemahaman siswa terhadap materi majas dilakukan melalui lembar evaluasi yang berisi lima soal uraian. Soal tersebut meminta siswa untuk menjelaskan definisi majas, menyebutkan ciri-ciri, memberikan contoh dan noncontoh, serta menyusun kalimat bermajas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 24 dari 28 siswa memperoleh nilai di atas 75, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Berikut adalah rekapitulasi hasil evaluasi siswa:

Tabel 2 Distribusi Nilai Siswa.

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
85–100	12 siswa	42.8%
75–84	12 siswa	42.8%
<75	4 siswa	14.4%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil memahami materi dengan baik. Hanya empat siswa yang memperoleh nilai di bawah 75, dan mereka diberikan penguatan materi secara khusus oleh guru. Guru menyatakan bahwa hasil ini lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode konvensional.

Selain evaluasi kognitif, peneliti juga mengamati aspek afektif dan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru mencatat bahwa konflik antar siswa berkurang dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Peneliti juga mencatat bahwa penggunaan Diagram Frayer membantu siswa dalam mengorganisasi informasi secara sistematis. Siswa lebih mudah memahami struktur majas karena mereka melihat hubungan antara definisi, ciri-ciri, contoh, dan noncontoh secara visual. Guru menyatakan bahwa media ini sangat membantu dalam menjelaskan konsep yang abstrak. Diagram Frayer juga memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil kerja siswa secara objektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Bus Stop dan media Diagram Frayer memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa lebih aktif, pemahaman meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Guru merasa terbantu dalam mengelola kelas dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Strategi ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti majas.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Aktivitas berpindah pos mendorong siswa untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi. Hal ini sejalan dengan teori Wahyu Prihatiningsih et al., (2025) yang menyatakan bahwa model Bus Stop mampu membangun interaksi sosial dan meningkatkan pemahaman konsep melalui kerja sama. Dalam konteks pembelajaran majas, strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna dan penggunaan gaya bahasa secara lebih mendalam.

Media Diagram Frayer memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep majas. Diagram ini membantu siswa mengorganisasi informasi secara visual dan sistematis. Sayekti, n.d.(2015) menjelaskan bahwa Diagram Frayer efektif dalam membangun pemahaman konseptual karena menyajikan definisi, ciri-ciri,

contoh, dan noncontoh dalam satu format. Dalam penelitian ini, siswa mampu mengisi Diagram Frayer dengan tepat dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis majas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai di atas 75, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Data ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Guru menyatakan bahwa hasil ini lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode ceramah. Hal ini memperkuat pendapat Kusmawati & Riadoh (2023) bahwa pendekatan visual dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Aspek afektif dan sosial siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan konflik antar siswa berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Dokumentasi hasil kerja siswa menunjukkan bahwa mereka mampu menyusun kalimat bermajas dengan struktur yang benar. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja siswa dan mencatat peningkatan kualitas dari segi isi dan kerapian. Kreativitas siswa juga terlihat dalam cara mereka menghias lembar kerja Diagram Frayer. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang menyenangkan.

Pembelajaran dengan model Bus Stop dan media Diagram Frayer sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam waktu yang bersamaan. Guru merasa terbantu dalam mengelola kelas dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara objektif. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara model Bus Stop dan media Diagram Frayer memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa lebih aktif, pemahaman meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Guru merasa terbantu dalam mengelola kelas dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Strategi ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti majas.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi majas. Aktivitas berpindah pos mendorong siswa untuk berdiskusi secara aktif dan saling bertukar informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Media Diagram Frayer membantu siswa mengorganisasi informasi secara visual, sehingga konsep majas yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Guru juga mencatat peningkatan kualitas hasil kerja siswa, baik dari segi isi maupun kerapian. Dengan demikian, strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai di atas 75, yang menandakan tingkat pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis majas. Siswa mampu menyebutkan definisi, ciri-ciri, contoh, dan noncontoh dari majas yang dipelajari, serta menyusun kalimat bermajas dengan struktur yang tepat. Dokumentasi hasil kerja siswa memperlihatkan kreativitas dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dikelola dan hasil belajar siswa lebih terukur. Selain aspek kognitif, aspek afektif dan sosial siswa juga mengalami peningkatan, seperti sikap saling menghargai dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kooperatif memberikan dampak positif secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kombinasi antara model Bus Stop dan media Diagram Frayer merupakan pendekatan yang efektif, praktis, dan menyenangkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa. Guru dapat mengadaptasi model ini untuk materi lain yang bersifat abstrak atau konseptual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan berdampak. Untuk memperluas penerapan, strategi ini perlu diuji pada jenjang dan materi yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar mulai mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe Bus Stop dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok yang bermakna. Guru juga perlu menyiapkan pos pembelajaran dengan materi yang terstruktur dan menarik agar siswa dapat berpindah dengan semangat dan fokus. Selain itu, guru sebaiknya memberikan panduan yang jelas mengenai tugas di setiap pos agar siswa tidak kebingungan. Dengan perencanaan yang matang, model Bus Stop dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Strategi ini juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain yang mendukung pembelajaran aktif.

Penggunaan media Diagram Frayer juga perlu diperluas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti majas, idiom, dan ungkapan. Guru dapat melatih siswa untuk mengisi Diagram Frayer secara mandiri maupun berkelompok agar mereka terbiasa mengorganisasi informasi secara sistematis. Media ini juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi formatif untuk menilai pemahaman siswa secara visual. Disarankan agar guru memodifikasi tampilan Diagram Frayer agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan pendekatan visual yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang dipelajari. Diagram Frayer juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar strategi pembelajaran ini diuji pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti kelas rendah atau tingkat SMP. Peneliti juga dapat mengembangkan media Diagram Frayer dalam bentuk digital atau interaktif agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, aspek kolaborasi siswa dapat diteliti lebih dalam dengan menggunakan instrumen observasi yang lebih rinci. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh strategi ini terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, strategi ini berpotensi menjadi model pembelajaran unggulan dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Dukungan dari sekolah dan kebijakan kurikulum juga diperlukan agar inovasi pembelajaran ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A., & Sari, D. P. (2022). Integrasi strategi kooperatif dan media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–56.
- Hasanah, U. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konsep bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 211–220.
- Indah Kusmawati, T. (2023). Inovasi Model-Model Pengembangan Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. In *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan (IEJJP)* (Vol. 1, Issue 1).
- Lestari, F., & Widodo, H. (2021). Visual-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Journal of Educational Studies*, 7(2), 98–110.
- Moh, S., Ratna, S., Laksmi, H., Widi, E., Hesti, F., Nur, L., & Fitriyah, K. (2025). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Konsep, Model, dan Perencanaan Pembelajarannya) PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Nugroho, B. (2022). Efektivitas penggunaan Diagram Frayer dalam pembelajaran konsep sastra. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 15(4), 301–310.
- Pratiwi, M. (2023). Analisis pemahaman majas melalui penggunaan media Frayer Model. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 167–177.
- Rahmawati, D., & Putra, M. A. (2022). Penerapan model Bus Stop untuk meningkatkan keaktifan diskusi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 72–81.
- Sayekti, O. M. (n.d.). *MODEL FRAYER UNTUK PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SEKOLAH DASAR*. <http://www>.
- Setiawan, R. (2020). Cooperative learning strategies for enhancing student engagement in language classrooms. *Journal of Language Pedagogy*, 5(4), 250–262.
- Siregar, R. (2021). Pengaruh model Bus Stop terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pembelajaran Kooperatif*, 6(3), 145–154.
- Utami, R., & Dewi, P. (2021). Model pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan pemahaman literasi bahasa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 3(2), 120–131.
- Wahyu Prihatiningsih, Ziana Walidah Tri Utami, Bela Kusuma Putri, Ika Candra Sayekti, & Munawaroh Tri Handayani. (2025). Optimalisasi Pemahaman Siswa SD pada Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching dengan Model Kooperatif Tipe JIGSAW. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5162–5171. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1233>
- Wahyudi, T., & Amelia, N. (2024). Media visual sebagai pendekatan dalam memperkuat retensi konsep abstrak pada pembelajaran bahasa. *International Journal of Language Education*, 10(1), 55–67.
- Yuliana, S., & Kurniawan, B. (2023). Pengembangan aktivitas kolaboratif berbasis pos untuk meningkatkan interaksi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 180–190.